

*Artikel*

## Sejarah Penamaan Ulum al-Qur'an dan Urgensi Mempelajarinya

**Mohammad Tohir Salam**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwang Pamekasan

[tohirsalam5@gmail.com](mailto:tohirsalam5@gmail.com)

---

Submit : 07/12/2024 | Review : 10/12/2024 s.d 10/12/2024 | Publish : 23/12/2024

---

### Abstract

Pada Periode Kenabian umat islam tidak mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban dari suatu persoalan, karena pada masa itu merupakan masa di mana umat islam memfokuskan untuk mengkaji dan mendalami al-Qur'an. Pada zaman sekarang (kontemporer) kajian ulum al-Qur'an bisa dilakukan dari beberapa aspek ketika ingin mengkontekstualisasikan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Di antaranya, ilmu tawarikh Nuzul ilmu ini mengkaji tentang sejarah turunya ayat secara konperhensif, ilmu asbab an-Nuzul, mengkaji sebab-sebab turunya ayat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cabang ulum al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi, akan tetapi belum terbuka seperti sekarang. Ada beberapa hal kenapa ilmu al-Qur'an tidak terbuka pada zaman Nabi. Karena para sahabat ketika Nabi diturunin wahyu, Nabi menyampaikan langsung sekaligus dengan maksud dari kandungan ayat yang diturunkan. Selain itu juga, para sahabat menyaksikan langsung proses turunya wahyu dan juga sebab turunya. Hal itu merupakan faktor yang mendukung dalam memahami wahyu yang diturunkan kepada Nabi, selain juga karena Nabi yang memberikan pemahaman ketika wahyu diturunkan.

Sedangkan urgensi mempelajari ulum al-Qur'an adalah; mengatarkan kepada pemahaman yang sesuai dengan apa yang disampaikan Nabi, dan mengetahui persyaratan ketika ingin menafsirkan al-Qur'an.

Keyword: Sejarah Penamaan Ulum al-Qur'an; Dan Urgensi Mempelajari Ulum al-Qur'an

### Pendahuluan

Fungsi dari mukjizat al-Qur'an adalah sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad adalah utusan yang diperintah untuk menyampaikan wahyu (al-Qur'an) melalui malaikat. Proses penyampaian wahyu dari malaikat jibril

kepada Nabi secara bertahap, sesuai dengan problematika dakwah dan juga kehidupan pribadi Nabi. Ada kalanya proses turunya wahyu tidak ada faktor dalam proses turunya, artinya tidak sebab dalam turunya ayat.

Ada beberapa hikmah dari proses turunya al-Qur'an secara bertahap, yaitu; mudah untuk dibaca dan dihafal. Selain itu, juga sebagai penguat Dakwah Nabi Muhammad ketika menyampaikan ajaran agama Islam (al-Qur'an). Dalam hal ini, al-Qur'an sebagai penghibur ketika Nabi ketika berdakwah. (Al-Suyuthi, 2008).

## **METODE DAN BAHAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (analytical descriptive method), sedangkan jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library research). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang berfokus pada pengumpulan, interpretasi, dan penyimpulan data yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumenter, yaitu pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur seperti kitab tafsir, buku, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya (Yusuf, 2014).

### **Bahan Penelitian**

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kitab Tafsir: Sumber utama yang digunakan untuk memahami konteks mukjizat al-Qur'an dan hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap, misalnya Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir Ibn Kathir.
2. Literatur Terkait: Buku-buku referensi utama seperti *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuthi (2008) yang menjelaskan proses dan hikmah turunya wahyu secara bertahap.
3. Artikel Ilmiah dan Jurnal: Artikel-artikel yang relevan dari jurnal-jurnal studi Islam yang mendukung penelitian ini.

4. Sumber Pendukung Lainnya: Dokumen sejarah yang menggambarkan konteks sosial dan problematika dakwah Nabi Muhammad pada masa turunnya wahyu.

### **Pendekatan Analisis**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah analisis konten, dengan menelaah tema-tema utama yang berkaitan dengan fungsi mukjizat al-Qur'an, proses turunnya wahyu, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Peneliti menafsirkan data secara kritis untuk memperoleh kesimpulan yang relevan, terutama dalam menghubungkan mukjizat al-Qur'an dengan dakwah Nabi Muhammad.

### **HASIL**

Kata "ulum" merupakan bentuk jamak dari ilmun, apabila diartikan memiliki makna "beberapa ilmu". Lafadz "ulum" terdiri dari susunan idhofah, yaitu disandarkannya lafadz ulum pada lafadz al-Qur'an. Yang artinya ilmu-ilmu al-Qur'an (ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an). Sedangkan yang menjadi pokok pembahasan 'ulum al-Qur'an, diantaranya;

Pertama; *Nuzulu al-Qur'an*, ilmu ini mengkaji tentang waktu dan tempat turunya ayat, apakah waktu siang atau di siang hari. Sedangkan tempat di mana ayat itu turun, apakah di Makkah atau di Madinah. Dan juga apakah ayat yang diturunkan termasuk ayat yang turun dalam perjalanan (Safari), atau diturunkan kepada Nabi dalam keadaan Muqim (Hadhari).

Kedua; *Asbab an-Nuzul* (Sebab turunnya ayat), dengan mengetahui ilmu asbab an-Nuzul bisa mengetahui tentang latar belakang turunya ayat. Apakah terkait dengan konteks tertentu atau tidak ada yang melatar belakangi turunya ayat (Drajat, 2001).

### **Kajian 'Ulum al-Qur'an pada Zaman Nabi**

- a. Masa sebelum pembukuan (fase pra-tadwin)

Pada masa Rasulullah SAW, ulum al-Qur'an belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tidak pula tertulis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tinggi para sahabat dan masyarakat Arab dalam memahami bahasa Arab secara mendalam. Ketika para sahabat menghadapi kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka langsung bertanya kepada Nabi untuk mendapatkan penjelasan. Sebagai contoh, ketika mereka membaca ayat yang artinya: "Dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman," mereka bertanya, "Siapa di antara kami yang tidak menganiaya dirinya sendiri?" Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kezaliman dalam ayat tersebut adalah syirik, sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain: "Sesungguhnya syirik itu kezaliman yang besar" (Abdullah Subhan, 2020). Tradisi seperti ini menunjukkan interaksi langsung antara Nabi dan sahabat dalam memahami makna dan konteks al-Qur'an.

Faktor lain yang menyebabkan ilmu tentang al-Qur'an tidak terbukukan pada masa Nabi adalah tradisi menghafal yang sangat dominan. Wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur dihafal oleh para sahabat, sementara penulisan hanya dilakukan oleh beberapa sahabat tertentu, seperti Zaid bin Tsabit dan Ubai bin Ka'ab, yang bertugas sebagai sekretaris Nabi untuk menulis wahyu. Selain itu, terdapat larangan dari Nabi untuk menulis selain ayat-ayat al-Qur'an, sehingga fokus utama pada masa itu adalah penghafalan dan pemahaman melalui interaksi langsung (Abdullah Subhan, 2020). Tradisi lisan yang kuat ini menjadi salah satu ciri khas penyebaran wahyu pada periode awal Islam.

Kajian ulum al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi periode penting dalam pengembangan pemahaman dan pengajaran al-Qur'an. Proses tadabbur, yang melibatkan refleksi mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, menjadi salah satu metode untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek-aspek seperti asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) mulai

mendapat perhatian, membantu memberikan konteks terhadap wahyu yang diterima (Syahputra, 2023; Zabidi, 2023). Dalam proses ini, tidak hanya penghafalan yang menjadi fokus utama, tetapi juga diskusi dan tanya jawab antara Nabi dan para sahabat, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap al-Qur'an (Syahputra, 2023; Zabidi, 2023).

Meskipun pada masa ini belum ada penulisan formal al-Qur'an, metode lisan yang diterapkan telah membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan ulum al-Qur'a di masa mendatang. Tradisi ini menjadi landasan bagi pengembangan berbagai cabang ilmu al-Qur'an di era berikutnya, seperti tafsir, qira'at, dan asbab al-nuzul. Dengan demikian, periode ini tidak hanya menunjukkan bagaimana al-Qur'an diterima dan dipahami oleh generasi awal umat Islam, tetapi juga bagaimana ia menjadi fondasi bagi pengkajian keilmuan Islam secara lebih terstruktur di kemudian hari (Bakar et al., 2019; Ismail et al., 2023).

b. Masa persiapan pembukuan (fase persiapan tadwin)

Kajian *ulum al-Qur'an* pada zaman Nabi Muhammad SAW sebelum penulisan formal al-Qur'an merupakan fase penting dalam pengembangan pemahaman dan pengajaran al-Qur'an. Pada masa ini, wahyu diturunkan secara bertahap dan dihafal oleh para sahabat, yang menjadi metode utama untuk menyimpan dan menyebarkan ajaran al-Qur'an (Suaidah, 2021). Proses ini melibatkan interaksi langsung antara Nabi dan sahabat, di mana Nabi menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat yang diturunkan, serta memberikan penjelasan melalui hadis (Firmansyah, 2024). Sebelum penulisan formal, penafsiran al-Qur'an dilakukan secara lisan dengan metode *riwayah*, di mana sahabat mengandalkan ingatan dan pemahaman mereka terhadap wahyu yang diterima (Faqih, 2020). Selain itu, aspek *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) mulai diperhatikan, yang membantu memberikan konteks kepada wahyu yang diterima (Said, 2023). Metode tafsir yang digunakan

pada masa ini cenderung sederhana dan langsung, dengan fokus pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Akhdiat & Kholiq, 2022). Dengan demikian, meskipun belum ada penulisan formal, kajian *ulum al-Qur'an* pada zaman Nabi telah membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam di masa mendatang, serta menciptakan tradisi intelektual yang berkelanjutan dalam memahami dan mengajarkan al-Qur'an (Sadewa, 2021).

Periode berikutnya yang dikenal sebagai fase persiapan *tadwin* (kodifikasi) dimulai pada masa Khalifah Utsman ibn Affan dan berlangsung hingga masa kekuasaan Bani Umayyah. Salah satu tantangan utama pada masa ini adalah ekspansi Islam ke daerah-daerah non-Arab (*ajam*), yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kemurnian bahasa Arab, terutama dalam konteks bacaan al-Qur'an (Sholih, 1997). Kondisi ini mendorong Khalifah Utsman untuk mengambil inisiatif menyeragamkan bacaan al-Qur'an dalam satu mushaf yang dikenal sebagai *Mushaf Utsmani*. Setelah pengumpulan al-Qur'an selesai, mushaf-mushaf ini dikirim ke berbagai wilayah Islam yang sudah dikuasai, dan mushaf lainnya yang tidak sesuai standar dimusnahkan demi menjaga keseragaman.

Langkah kodifikasi ini dilanjutkan oleh Khalifah Ali ibn Abi Thalib, yang memerintahkan Abu al-Aswad ad-Duali untuk memberikan tanda baca (*syakl*) pada tulisan al-Qur'an guna mempermudah bacaan bagi orang-orang non-Arab. Dengan demikian, masa ini tidak hanya mencatat kodifikasi teks al-Qur'an, tetapi juga meletakkan dasar bagi ilmu-ilmu terkait al-Qur'an, seperti Ilmu Rasm al-Qur'an, Ilmu l'rab al-Qur'an, Ilmu Tafsir, *Asbab al-Nuzul*, dan Nasikh-Mansukh (al-Zarkasyi, 1972). Tokoh-tokoh seperti Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Ibn Abbas, dan Ibn Mas'ud menjadi perintis dalam pengembangan awal ilmu al-Qur'an, yang kelak berkembang menjadi disiplin ilmu *ulum al-Qur'an* yang lebih sistematis.

Perkembangan pada masa ini menunjukkan bagaimana umat Islam merespons tantangan zaman dengan menyusun kerangka keilmuan yang kokoh, baik untuk menjaga kemurnian al-Qur'an maupun untuk memastikan bahwa ajarannya dapat dipahami secara benar oleh masyarakat Muslim di berbagai wilayah. Langkah-langkah kodifikasi ini menjadi tonggak penting dalam sejarah *ulum al-Qur'an*, yang terus berkembang menjadi disiplin ilmu yang integral dalam studi Islam.

c. Fase Tadwin (pembukuan)

Pada fase pembukuan (tadwin), yaitu abad ke 2 banyak karya yang dilahirkan dalam bidang 'Ulum al-Qur'an. Adapun yang pertama muncul adalah ilmu Tafsir, sehingga disebut juga induk dari ilmu al-Qur'an. Tokoh yang pertama kali menulis kitab Tafsir dari kalangan tabi'in diantaranya yaitu Syu'bah bin al-Hujjaj, Sufyan Ibn Uyainah, dan Waqi' ibn Jarrah (Farid, 2006).

Kemudian pada abad ke-3 H, Ibn Jarir at-Thabariy dengan karya tafsirnya "*Jami' al-Bayan*" yang dikenal dengan tafsir al-Thabariy, wafat pada tahun 310 H. Pada abad ke 4 ulama yang menulis kitab 'Ulum al-Qur'an diantaranya adalah; Abu bakar Muhammad ibn al-Qasim, nama kitabnya "*'Ajaib al-Ulum al-Qur'an*", Ali ibn Ibrahim ibn Sa'ad al-Hufi, dengan karyanya "*al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*" (Al-Qattan, 2001).

### **Sejarah Penamaan Ulum al-Qur'an**

Sejarah penamaan ulum al-Qur'an berakar dari kebutuhan untuk memahami dan mengkaji wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Istilah ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, tajwid, dan sejarah penulisan al-Qur'an. Wahyuddin dan Saifulloh (2013) menjelaskan bahwa penamaan ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan akademis tetapi juga oleh kebutuhan praktis umat Islam untuk menjaga kemurnian ajaran agama. Disiplin ilmu yang terhimpun dalam ulum al-Qur'an melibatkan tafsir sebagai panduan interpretasi, tajwid untuk menjaga pelafalan yang sesuai

tradisi Nabi, dan kajian sejarah penulisan untuk menelusuri proses kodifikasi al-Qur'an setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, pendekatan holistik diperlukan untuk memahami dimensi al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari aspek linguistik, sejarah, hingga hukum (Wahyuddin & Saifulloh, 2013).

Mengenai awal mula munculnya nama ulum al-Qur'an sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian pendapat menyatakan bahwa istilah ini mulai digunakan pada abad ke-4 Hijriyah, sebagaimana dibuktikan oleh kitab al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karya Ibrahim Ibn Sa'id al-Hufi. Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah ulum al-Qur'an baru menjadi istilah khusus pada abad ke-6 Hijriyah, digunakan oleh Ibn Juwaini. Perbedaan ini timbul karena adanya perdebatan mengenai apakah ulum al-Qur'an hanya sebatas istilah yang mencakup berbagai cabang ilmu terkait al-Qur'an, ataukah ia merupakan nama yang merujuk pada disiplin ilmu tertentu. Namun, jika istilah ini dianggap sebagai bagian dari perkembangan terminologi, maka penggunaannya sudah ditemukan sejak abad ke-2 Hijriyah.

Sejak zaman Nabi, upaya untuk mengumpulkan dan mengkodifikasi al-Qur'an telah dilakukan, yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Proses ini melibatkan tradisi penghafalan (hifzh) yang dijaga oleh para sahabat, disertai dengan penulisan dan penafsiran. Namun, kebutuhan untuk membukukan al-Qur'an muncul secara mendesak setelah Perang Yamamah, di mana banyak penghafal al-Qur'an gugur. Khalifah Abu Bakar memulai inisiatif ini dengan menunjuk Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan potongan-potongan wahyu yang tersebar dalam berbagai media seperti kulit, tulang, dan daun kurma. Proses ini menjadi dasar lahirnya disiplin ilmu seperti qira'at untuk mempelajari variasi bacaan dan ulum nuzul untuk memahami konteks turunnya ayat. Irpina et al. (2022) dan Padli (2020) menekankan bagaimana

dinamika pengumpulan ini menjadi landasan perkembangan ulum al-Qur'an sebagai kajian sistematis di era berikutnya (Irpina et al., 2022; Padli, 2020).

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa perkembangan ulum al-Qur'an tidak hanya didorong oleh kebutuhan umat Islam terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang wahyu, tetapi juga oleh proses intelektual yang terus berkembang dari abad ke abad. Dengan berbagai pendapat mengenai awal mula kemunculannya, ulum al-Qur'an mencerminkan perjalanan panjang umat Islam dalam menjaga, memahami, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an secara komprehensif dan terstruktur.

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas, penulis bisa mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama; pada zaman Nabi belum dibukukan ilmu ulum al-Qur'an, karena apabila para sahabat tidak memahami ayat mereka akan bertanya kepada Nabi. Kedua; khalifah usman merupakan peletak dasar ilmu al-Qur'an, yaitu ketika memerintahkan untuk menyatukan al-Qur'an dalam satu mushaf (mushaf usmani). ketiga; tujuan belajar 'ulum al-Qur'an supaya memiliki pijakan dalam memahami al-Qur'an. Ada beberapa fase atau tahapan dalam pembukuan 'Ulum al-Qur'an, pertama; fase pra persiapan pembukuan, kedua; fase tadwin (pembukuan).

Sedangkan mengenai kapan munculnya nama 'ulum al-Qur'an, yaitu dimulai pada abad ke IV H, dengan tokohnya Ali Ibn Ibrahim Sa'id al-Hufi. Nama Kitabnya al-Burhan Fi 'ulum al-Qur'an, dan ilmu l'rab al-Qur'an. Pendapat lain mengatakan bahwa munculnya nama atau istilah 'Ulum al-Qur'an baru dikenal pada abad ke 6 H, adapun tokoh pencetus nama 'Ulum al-Qur'an menurut pendapat ini yaitu; Abu al-Faraj Ibn Juwaini, dan juga 'Abd ar-Rahman as-Suhaili dengan kitabnya "Mubhamat al-Qur'an

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Subhan. (2020). *Kajian 'Ulum al-Qur'an*. al-Haramain,.
- Akhdiat, A., & Kholiq, A. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 643–650.  
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>
- al-Zarkasyi, B. al-D. M. bin A. (1972). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an: Vol. II*. Dâr al-Ma'ârif li al-Tibâ'ah wa al-Nashr.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu al-Qur'an*. Lentera antar Nusa.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Sebab Turunnya Ayat*. Gema Insani.
- Bakar, S. A., Hussin, H., & Abdullah, W. S. W. (2019). *Analisis perkembangan penulisan Tafsir Maudu'i di Malaysia*.  
<https://doi.org/10.53840/alirsyad.v4i2.62>
- Drajat, A. (2001). *Ulum al-Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Kencana.
- Faqih, F. (2020). Polemik Keadilan Sahabat Dalam Periwiyatan Hadis. *Minhaj Jurnal Ilmu Syariah*, 1(2), 195–208.  
<https://doi.org/10.52431/minhaj.v1i2.336>
- Farid, A. (2006). *60 Biografi Ulama Salaf P*. Pustaka al-Kaustar.
- Firmansyah, F. (2024). Karakteristik Pola Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Khulafa' Ar-Rasyidin. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 48–55. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11742>
- Irpina, I., Istiqamah, I., & Anisa, N. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad Saw. *Mushaf Journal Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 93–100.  
<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.22>
- Ismail, H., S, M. N., Ma'ali, D. Y., & Jamal, K. (2023). *Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an*.  
<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.717>

Padli, E. (2020). Urgensi Sejarah Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 159–170.

<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i2.2743>

Sadewa, M. A. (2021). Penafsiran Masa Sahabat, Di Antara Perbedaan Pemahaman Dan Perpecahan Umat. *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15(2), 259–274. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.10014>

Said, H. A. (2023). Sejarah Perkembangan Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi' Tabi'In. *Ias*, 5(2), 256.

<https://doi.org/10.51900/ias.v5i2.19772>

Sholih, S. (1997). *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-'Ilm al-Malayin.

Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al Asma Journal of Islamic Education*, 3(2), 183. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>

Syahputra, M. R. (2023). Konsep "Nikmat" Dalam Al Quran. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 439–446. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>

Wahyuddin, W., & Saifulloh, S. (2013). Ulum Al-Quran, Sejarah Dan Perkembangannya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1).

<https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.608>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Penedamedia Group.

Zabidi, A. F. M. (2023). Comparative Analysis Between Lata'if Qur'aniyyah (Quranic Subtleties) and Tadabbur Al-Qur'an (Quranic Reflection). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(4). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i4/20109>